

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 2, March 2026, P. 89-101
E-ISSN: 2986-6340
Licensed by CC BY-SA 4.0
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.19033777>

Antara Pernikahan dan Kemandirian Ekonomi: Studi Kualitatif tentang Pilihan Hidup Perempuan dalam Perspektif Feminisme Liberal
Between Marriage and Economic Independence: A Qualitative Study on Women's Life Choices from the Perspective of Liberal Feminism

Citra Septia Dewi¹, Rizki Ananda², Ika Arinia Indriyany³

^{1,2,3,4}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Email korespondensi: 6670230112@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pergeseran pandangan sosial terhadap pernikahan, di mana perempuan kini tidak lagi hanya melihat pernikahan sebagai tujuan utama hidup, melainkan mulai mempertimbangkan otonomi individu dan kemandirian ekonomi. Meskipun norma sosial seringkali masih menempatkan perempuan pada peran domestik, akses terhadap pendidikan dan peluang kerja telah memberikan ruang bagi perempuan untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri, termasuk pilihan untuk menunda atau tidak menikah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pertimbangan perempuan dalam memilih tidak menikah, menganalisis hubungan antara kemandirian ekonomi dengan pilihan hidup tersebut, serta mengkaji fenomena ini melalui perspektif feminisme liberal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi pengalaman subjek secara mendalam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi memberikan posisi tawar yang lebih kuat bagi perempuan, sehingga keputusan untuk tidak menikah bukan lagi dianggap sebagai penyimpangan sosial, melainkan bentuk refleksi matang atas hak individu dan kebebasan finansial. Implikasi dari penelitian ini menegaskan perlunya redefinisi peran gender dalam masyarakat modern yang lebih inklusif terhadap berbagai pilihan hidup perempuan tanpa adanya stigma negatif. Penelitian ini berkontribusi pada pengayaan literatur mengenai sosiologi keluarga dan studi gender, khususnya dalam memahami dinamika kemandirian perempuan di era kontemporer..

Kata kunci: *Feminisme liberal, kemandirian ekonomi, pilihan hidup, pernikahan, perempuan*

Abstract

This research is motivated by the shifting social perspectives on marriage, where women no longer view marriage solely as the primary goal of life, but increasingly consider individual autonomy and economic independence. Although social norms often still place women in domestic roles, access to education and employment opportunities has provided women with greater space to determine their own life choices, including the choice to delay marriage or not marry at all. The purpose of this study is to identify the considerations women make when choosing not to marry, analyze the relationship between economic independence and this life choice, and examine the phenomenon through the perspective of liberal feminism. This research uses a qualitative method with a case study approach to explore the subject's experiences in depth. The findings show that economic independence provides women with stronger bargaining power, so the decision not to marry is no longer considered a social deviation, but rather a mature reflection of individual rights and financial freedom. The implications of this study emphasize the need to redefine gender roles in modern society to be more inclusive of women's diverse life choices without negative stigma. This research contributes to the enrichment of literature in family sociology and gender studies, particularly in understanding the dynamics of women's independence in the contemporary era.

Keywords: *liberal feminism, economic independence, life choices, marriage, women.*

Article Info

Received date: 12 February 2026

Revised date: 15 February 2026

Accepted date: 25 February 2026

PENDAHULUAN

Dalam pandangan masyarakat, pernikahan dinilai sebagai salah satu tahap kehidupan yang harus dijalankan oleh perempuan sebagai kehidupan yang ideal. Bahkan dalam norma sosial, pernikahan dianggap sebagai tujuan utama dari perempuan dalam hidupnya. Secara historis, institusi pernikahan tidak sekadar dipahami sebagai hubungan personal antara sepasang suami istri, tetapi

juga sebagai mekanisme sosial yang mengatur peran gender dalam sebuah keluarga dan juga masyarakat. Itu semua dibuktikan oleh beberapa kajian yang mengungkap fakta bahwa perempuan seringkali dihadapkan pada ekspektasi sosial untuk menikah pada usia tertentu dan menjalankan peran domestik setelah memasuki kehidupan keluarga (Sherwood, 1891; Wells, 1891). Melihat dari hasil kajian-kajian tersebut, jika perempuan yang tidak menikah seringkali dipandang berada tidak sesuai bahkan melanggar norma sosial yang telah lama berlaku (Shipman, 1909).

Selain itu, penelitian juga membuktikan bahwa perempuan *modern* cenderung menilai pernikahan sebagai fase atau proses kehidupan yang harus disertai dengan kesiapan mental atau psikologis, kondisi ekonomi, serta kesesuaian nilai dengan pasangan (Hayati & Prasetya, 2023). Terlebih lagi, pemaknaan pernikahan juga bisa dipengaruhi oleh pengalaman individu disertai dinamika sosial yang telah berkembang dalam masyarakat (Nurviana & Hendriani, 2000). Karena dinamika sosial tersebut, perubahan yang terjadi turut mempengaruhi posisi perempuan dalam masyarakat. Dengan akses pendidikan dan peluang kerja yang semakin luas untuk perempuan masuk, dirasa membuat perempuan tidak lagi terbatas dan terbelenggu oleh norma sosial tersebut. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa peningkatan preferensi hidup lebih beragam, termasuk dalam hal memutuskan untuk menikah atau tidak (Evetts, 2014; Hakim et al., 2006).

Membahas peran dari perempuan, banyak penelitian membuat kesimpulan bahwa perempuan seringkali menghadapi konflik peran akibat ekspektasi sosial yang menempatkan mereka sebagai pihak utama dalam urusan rumah tangga, meskipun sudah berkontribusi dalam urusan ekonomi (Bachtiar Suryo Bawono, 2020; Rahmayati, 2020). Di sisi lain, terdapat fakta bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk mandiri secara finansial dan berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga (Beloan et al., 2023). Dari situ, perempuan jadi memiliki opsi untuk tidak menikah dan beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa perempuan yang memilih untuk tidak menikah tidak selalu dalam keadaan terpaksa, justru mereka memutuskan dengan proses refleksi dan pertimbangan yang matang dalam hidup yang mereka jalani (Alya Azma Fazira, Lintang Ratri Rahmijati, 2023; Gunawan Salim, Faqih Purnomosidi, 2026). Dari tersebut, fenomena ini menunjukkan bahwa perempuan semakin memiliki ruang untuk memutuskan bagaimana hidup mereka kedepannya secara mandiri (Nuraini, 2024).

Dalam perspektif luas, keputusan untuk tidak menikah atau menikah, seharusnya dipahami sebagai bagian dari hak individu dalam menentukan arah hidup. Berangkat dari pilihan untuk tidak menikah, keputusan perempuan tersebut seharusnya tidak dipahami semata-mata sebagai penyimpangan dari norma sosial, melainkan sebagai bentuk otonomi individu dalam mengambil keputusan hidupnya (Colker, 2016; Matsumura, 2010).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas mengenai pernikahan, peran perempuan, serta dinamika keluarga yang dihadapi perempuan di era *modern* ini, kajian secara khusus melihat keputusan perempuan untuk tidak menikah dalam kaitannya dengan kemandirian ekonomi relatif terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung melihat pernikahan sebagai institusi yang tetap menjadi orientasi utama dalam kehidupan perempuan. Maka dari itu, penting untuk mengkaji bagaimana perempuan memaknai pernikahan sedan juga bagaimana kemandirian ekonomi mempengaruhi keputusan mereka dalam menentukan pilihan hidup. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pertimbangan perempuan dalam memilih tidak menikah, menganalisis hubungan antara kemandirian ekonomi dan pilihan hidup perempuan, serta mengkaji keputusan tersebut melalui perspektif feminisme.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk memahami makna pilihan hidup perempuan antara pernikahan dan kemandirian ekonomi. Data dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka yang kredibel dan relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen akademik, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi pola-pola terkait peran perempuan dalam kehidupan sosial dan ekonomi serta keputusan mereka mengenai pernikahan (John W. Creswell, 2014). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali pandangan feminisme liberal yang menekankan kebebasan, hak, dan otonomi perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya, termasuk dalam pendidikan, pekerjaan, dan pernikahan. Studi literatur juga membantu memahami perkembangan kajian sebelumnya tentang feminisme, kemandirian ekonomi perempuan, serta kritik terhadap institusi pernikahan yang sering dianggap sebagai sumber ketidakadilan dan penindasan patriarki. Penelitian ini menyoroti bagaimana kemandirian ekonomi dapat menjadi alat pemberdayaan perempuan untuk menolak norma-norma patriarkal yang melekat dalam institusi pernikahan tradisional. Dengan demikian, hasil penelitian memberikan pemahaman komprehensif tentang dinamika sosial-ekonomi yang memengaruhi keputusan perempuan dalam konteks pernikahan dan kemandirian ekonomi (Cahyawati, 2025; Ilie, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk memahami fenomena kemandirian ekonomi perempuan dan kaitannya dengan keputusan perempuan memilih untuk tidak menikah. Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan laporan penelitian yang relevan dengan isu feminisme, pemberdayaan perempuan, serta dinamika sosial terkait institusi pernikahan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database jurnal seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional, dengan pemilihan sumber berdasarkan kesesuaian topik penelitian.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang mengelompokkan informasi ke dalam tema utama seperti perubahan peran perempuan dalam kehidupan sosial dan ekonomi, faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan tidak menikah, serta hubungan antara kemandirian ekonomi dan otonomi dalam menentukan pilihan hidup. Hasil analisis diinterpretasikan melalui perspektif feminisme liberal untuk memahami kebebasan perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan keputusan pernikahan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena tetapi juga menjelaskan makna sosialnya dalam konteks kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

Gambaran Fenomena Kemandirian Ekonomi Perempuan

Perkembangan sosial dan ekonomi dalam masyarakat modern telah mengubah peran perempuan dari yang sebelumnya terbatas pada ranah domestik menjadi lebih aktif dalam pendidikan, pekerjaan, dan kegiatan ekonomi publik. Perempuan kini tidak hanya berkontribusi pada kesejahteraan keluarga, tetapi juga memperkuat posisi sosial mereka melalui partisipasi ekonomi yang semakin meningkat (Bachtiar Suryo Bawono, 2020). Kemandirian ekonomi perempuan mencerminkan kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri dengan akses terhadap pekerjaan dan sumber daya ekonomi. Namun, keterlibatan perempuan dalam dunia kerja sering kali menimbulkan tantangan peran ganda, di mana mereka harus menyeimbangkan tanggung jawab domestik dan profesional secara bersamaan. Pergeseran ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti urbanisasi, globalisasi, dan perubahan budaya yang membuka ruang bagi perempuan untuk berperan lebih luas di sektor publik. Meski demikian, hambatan seperti diskriminasi gender dan

beban ganda masih menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai kesetaraan penuh (Astuti et al., 2024; Gugan et al., 2024).

Perubahan Peran Perempuan dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi

Perubahan sosial dalam masyarakat modern telah secara signifikan mengubah peran perempuan dalam kehidupan sosial dan ekonomi, bergeser dari tanggung jawab yang semula terutama di ranah domestik menjadi partisipasi aktif di sektor-sektor publik seperti pendidikan dan ketenagakerjaan. Pergeseran ini mencerminkan perubahan persepsi masyarakat yang lebih luas, yang mengakui perempuan tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga sebagai kontributor ekonomi penting yang mendukung kesejahteraan keluarga dan masyarakat (Alqahtani & Wolny-abouelwafa, 2025; Barik, 2025). Meningkatnya keterlibatan perempuan dalam angkatan kerja telah memperkuat identitas dan daya pengambilan keputusan mereka, meskipun menyeimbangkan tugas-tugas rumah tangga dengan tuntutan profesional tetap menjadi tantangan (Barik, 2025). Migrasi dan pembangunan ekonomi telah semakin mengubah peran gender tradisional, dengan perempuan sering kali menjadi tenaga kerja utama sementara laki-laki mengambil lebih banyak tanggung jawab rumah tangga, yang menandakan pergeseran menuju fleksibilitas peran gender yang lebih besar (Barik, 2025; Efendy, 2023). Terlepas dari kemajuan yang telah dicapai, tradisi budaya dan ketidaksetaraan yang masih ada, seperti kesenjangan upah dan keterwakilan kepemimpinan yang terbatas, terus memengaruhi posisi sosial dan ekonomi perempuan (Alqahtani & Wolny-abouelwafa, 2025). Secara keseluruhan, transformasi sosial ini menyoroti peluang pemberdayaan sekaligus tantangan yang terus berlanjut dalam mencapai kesetaraan gender di berbagai masyarakat (Rahmayati, 2020).

Peningkatan Akses Pendidikan dan Kesempatan Kerja

Peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan menjadi faktor utama yang mendorong perubahan peran mereka dalam masyarakat, karena pendidikan membuka peluang untuk mengembangkan keterampilan dan memperluas kesempatan kerja. Dengan pendidikan yang lebih tinggi, perempuan memiliki peluang lebih besar untuk berpartisipasi dalam berbagai sektor pekerjaan serta meningkatkan kemandirian ekonomi mereka (Hakim et al., 2006). Selain itu, kemajuan ekonomi menciptakan ruang yang lebih luas bagi perempuan untuk terlibat dalam aktivitas produktif, yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan individu tetapi juga memberikan kontribusi pada perekonomian keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Partisipasi perempuan dalam dunia kerja menunjukkan peran penting mereka dalam mendukung kesejahteraan keluarga, di mana perempuan tidak hanya mengelola rumah tangga tetapi juga berkontribusi secara ekonomi melalui berbagai kegiatan produktif. Kemandirian ekonomi yang diperoleh dari pekerjaan memperkuat posisi sosial perempuan dan memberi mereka kebebasan lebih besar dalam menentukan pilihan hidupnya. Secara keseluruhan, pendidikan dan perkembangan ekonomi saling memperkuat dalam memberdayakan perempuan secara sosial dan ekonomi, sehingga mendorong perubahan positif dalam struktur keluarga dan masyarakat (Kambhammettu & Chatterjee, 2025).

Perempuan sebagai Aktor Ekonomi dalam Keluarga dan Masyarakat

Keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi menunjukkan peran penting mereka dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, tidak hanya sebagai pengelola rumah tangga tetapi juga sebagai kontributor ekonomi melalui berbagai kegiatan produktif. Partisipasi perempuan dalam dunia kerja memperkuat kemandirian ekonomi mereka, yang pada gilirannya memberikan kebebasan lebih besar dalam pengambilan keputusan hidup, termasuk dalam aspek pernikahan. Penelitian di berbagai konteks menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan berkontribusi positif terhadap stabilitas keuangan keluarga dan kesejahteraan sosial, meskipun seringkali perempuan menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan tanggung jawab domestik dan pekerjaan (Bachtiar

Suryo Bawono, 2020; Hema, 2025). Kegiatan kewirausahaan informal perempuan juga terbukti meningkatkan pendapatan keluarga dan kesejahteraan individu, serta mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan terkait kesetaraan gender dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, dukungan sosial dan kebijakan yang memfasilitasi akses modal, pelatihan keterampilan, dan pengakuan sosial sangat penting untuk memperkuat peran perempuan dalam ekonomi informal dan formal. Dengan demikian, keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi tidak hanya memperbaiki kondisi ekonomi keluarga tetapi juga meningkatkan posisi sosial dan kemandirian perempuan secara keseluruhan (Alya Azma Fazira, Lintang Ratri Rahmaji, 2023).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Perempuan Tidak Menikah

Keputusan perempuan untuk tidak menikah merupakan suatu fenomena sosial yang dipengaruhi oleh banyak faktor, bisa dari faktor personal maupun sosial. Melihat dari masyarakat modern, perubahan peran perempuan berubah seiring dengan meningkatnya akses pendidikan dan pekerjaan yang cukup memberikan ruang bagi perempuan. Dari kondisi tersebut, membuktikan bahwa keputusan untuk menikah atau tidak menikah bukan lagi ditentukan oleh norma sosial, tetapi menjadi keputusan dengan pertimbangan individu terkait dengan tujuan hidup serta kesejahteraan pribadi. Dibuktikan oleh penelitian yang menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan juga kemandirian ekonomi yang lebih tinggi cenderung akan memiliki kebebasan yang lebih besar dalam menentukan pilihan atas hidupnya, termasuk mengenai pernikahan. Dari sini, bisa diambil kesimpulan bahwa perubahan kondisi sosial dan ekonomi ikut serta mengubah cara pandang perempuan terhadap pernikahan (Nurviana & Hendriani, 2000).

Faktor Kemandirian Ekonomi

Kemandirian ekonomi cenderung menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan dalam menentukan jalan hidupnya, termasuk mengenai pernikahan. Perempuan dengan sumber pendapatan pribadi akan memiliki kontrol yang cenderung lebih besar atas hidupnya, karena mereka akan tidak sepenuhnya bergantung pada pasangannya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Dari kondisi tersebut, perempuan akan banyak pertimbangan untuk berbagai aspek kehidupannya sebelum memutuskan menikah atau tidak. Dalam beberapa kasus, ada yang memilih menunda atau bahkan tidak menikah sama sekali karena merasa mampu akan pemenuhan kebutuhan ekonominya secara mandiri. Selain itu, mereka akan lebih fokus dalam kesempatan untuk mengembangkan karier dan kualitas hidup dalam kemandiriannya (Alya Azma Fazira, Lintang Ratri Rahmaji, 2023).

Stabilitas Finansial sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Hidup

Stabilitas finansial menjadi faktor penting bagi perempuan dalam membuat keputusan hidup, termasuk pernikahan, karena perempuan yang memiliki penghasilan sendiri cenderung mampu memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri tanpa bergantung pada pasangan. Kondisi ini memberikan kebebasan bagi perempuan untuk mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan sebelum menikah dan memungkinkan mereka memiliki kontrol lebih besar atas keputusan pribadi yang berkaitan dengan masa depan dan kesejahteraan mereka. Kemandirian ekonomi juga berperan dalam meningkatkan otonomi perempuan dalam pengambilan keputusan keuangan dan investasi, serta dalam hal keamanan keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan dengan kemandirian finansial memiliki kemampuan lebih besar untuk mengelola keuangan dan membuat keputusan tanpa campur tangan orang lain, yang berdampak positif pada kualitas hidup dan kepuasan hidup mereka. Selain itu, literasi keuangan dan rasa percaya diri dalam mengelola keuangan (*financial self-efficacy*) turut memperkuat kemampuan perempuan dalam mengambil keputusan finansial yang berdampak pada kesejahteraan jangka panjang. Oleh karena itu, peningkatan kemandirian ekonomi perempuan melalui pendidikan keuangan dan dukungan kebijakan sangat penting untuk memberdayakan

perempuan dalam berbagai aspek kehidupan (Alya Azma Fazira, Lintang Ratri Rahmiaji, 2023; Mishra et al., 2024).

Prioritas Karier dan Pengembangan Diri

Selain faktor ekonomi, orientasi terhadap karier dan pengembangan diri juga menjadi pertimbangan penting bagi perempuan dalam mengambil keputusan hidup. Kesempatan untuk mengembangkan karier, meningkatkan pendidikan, serta mencapai tujuan pribadi sering kali menjadi prioritas utama bagi banyak perempuan di masyarakat modern. Hal ini mencerminkan bahwa perempuan kini semakin memiliki kebebasan untuk menentukan arah hidupnya sesuai dengan aspirasi dan pilihan individu masing-masing. Perempuan yang bekerja cenderung memiliki peluang lebih besar untuk membuat keputusan secara mandiri dalam rumah tangga, termasuk dalam hal pendidikan dan karier anak-anak mereka. Pendidikan dan kesempatan kerja juga berperan penting dalam meningkatkan peran perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga dan kehidupan sosialnya. Dengan demikian, perubahan sosial dan ekonomi membuka ruang bagi perempuan untuk lebih aktif menentukan masa depan mereka sendiri (Akhtar et al., 2025; Hakim et al., 2006).

Faktor Sosial dan Budaya

Konstruksi sosial dalam masyarakat sering kali menempatkan pernikahan sebagai standar utama kedewasaan dan keberhasilan bagi seorang perempuan, sehingga memicu munculnya stereotipe gender yang membatasi ruang gerak mereka (Khaerani, 2017). Dalam struktur budaya yang masih dipengaruhi nilai-nilai patriarki, perempuan yang belum menikah pada usia tertentu cenderung menghadapi tekanan sosial yang signifikan, baik berupa ekspektasi keluarga maupun tuntutan lingkungan yang mengharuskan mereka segera memasuki institusi pernikahan (Hassan, 2025; Oluseye et al., 2024). Tekanan ini berakar pada norma budaya kolektivistik yang memandang pernikahan bukan sekadar pilihan pribadi, melainkan kewajiban sosial yang harus dipenuhi demi menjaga keharmonisan dan martabat keluarga di mata masyarakat (OYAFUNKE-OMONIYI & Adewusi, 2020; Rehman & Arooj, 2023). Meskipun representasi wanita independen mulai berkembang, pengaruh nilai tradisional yang menempatkan perempuan pada peran domestik tetap menjadi tantangan dalam negosiasi identitas mereka di era modern (Purba & Susanti, 2024; Wijnarko & Madaniyyah, 2025).

Tekanan Sosial terhadap Pernikahan Perempuan

Dalam banyak masyarakat, pernikahan masih dianggap sebagai tahapan penting dalam kehidupan seseorang, terutama bagi perempuan. Norma sosial yang berkembang seringkali menempatkan pernikahan sebagai indikator kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, perempuan yang belum menikah pada usia tertentu seringkali menghadapi tekanan sosial dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Tekanan ini dapat muncul dalam bentuk harapan, pertanyaan, maupun tuntutan tidak langsung yang mengharuskan perempuan untuk segera menikah (Hassan, 2025; Oluseye et al., 2024).

Selain itu, norma budaya yang masih kuat juga mempengaruhi bagaimana masyarakat memandang perempuan yang belum menikah. Dalam banyak budaya kolektivistik, pernikahan dianggap sebagai kewajiban sosial yang harus dipenuhi demi menjaga keharmonisan keluarga dan masyarakat. Akibatnya, perempuan yang belum menikah seringkali mengalami tekanan sosial yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa nilai budaya dan ekspektasi keluarga masih memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap individu terhadap pernikahan (OYAFUNKE-OMONIYI & Adewusi, 2020; Rehman & Arooj, 2023).

Di sisi lain, perkembangan media sosial juga turut mempengaruhi cara pandang generasi muda terhadap pernikahan. Banyak pengalaman negatif terkait rumah tangga seperti konflik pasangan, perceraian, serta kekerasan dalam rumah tangga yang tersebar luas melalui media sosial. Hal ini

menyebabkan sebagian perempuan menjadi lebih berhati-hati dalam memandang pernikahan dan mempertimbangkan berbagai risiko yang mungkin terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Fenomena seperti “marriage is scary” yang berkembang di kalangan generasi muda menunjukkan adanya perubahan persepsi terhadap institusi pernikahan (Azizah et al., 2025; Oktaviani & Krismono, 2025).

Perubahan Nilai dan Pola Pikir Generasi Modern

Perubahan nilai dalam masyarakat modern turut mempengaruhi cara pandang generasi muda terhadap pernikahan. Jika pada masa sebelumnya pernikahan dianggap sebagai tujuan utama dalam kehidupan perempuan, saat ini banyak perempuan yang mulai melihat pernikahan sebagai salah satu pilihan hidup yang dapat dipertimbangkan sesuai dengan kondisi dan kesiapan individu. Perubahan ini tidak terlepas dari meningkatnya akses perempuan terhadap pendidikan serta kesempatan kerja yang lebih luas (Indriyanti et al., 2024; Pickard, 2017).

Selain itu, aspirasi karier dan kemandirian ekonomi juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi keputusan perempuan dalam menunda atau bahkan tidak menikah. Perempuan yang memiliki pendidikan tinggi dan karier yang stabil cenderung lebih memprioritaskan pengembangan diri serta stabilitas finansial sebelum memutuskan untuk menikah. Kemandirian ekonomi memungkinkan perempuan untuk menentukan pilihan hidupnya secara lebih bebas tanpa harus bergantung pada institusi pernikahan sebagai sumber keamanan finansial.

Selain faktor ekonomi dan karier, pengalaman sosial serta meningkatnya angka perceraian juga turut mempengaruhi sikap generasi muda terhadap pernikahan. Banyak individu yang menjadi lebih berhati-hati dalam memandang komitmen jangka panjang karena melihat berbagai konflik rumah tangga yang terjadi di lingkungan sekitar maupun yang tersebar melalui media sosial. Hal ini menyebabkan generasi muda lebih selektif dalam memilih pasangan serta lebih mempertimbangkan kesiapan emosional dan finansial sebelum mengambil keputusan untuk menikah (Bukhari & Riaz, 2023; Oktaviani & Krismono, 2025).

Analisis Fenomena dalam Perspektif Feminisme Liberal

Analisis terhadap fenomena perempuan yang menunda atau memilih tidak menikah dilakukan dengan menggunakan lensa feminisme liberal yang memandang individu sebagai subjek rasional dan berdaulat. Perspektif ini menekankan bahwa perempuan memiliki hak asasi yang setara untuk mengejar aktualisasi diri tanpa hambatan dari struktur patriarki tradisional yang sering kali mendominasi ruang gerak mereka (Maulana et al., 2021; Ningrum, 2024). Melalui pendekatan ini, pergeseran pola pikir perempuan modern dilihat bukan sebagai bentuk pengabaian terhadap nilai sosial, melainkan sebagai manifestasi dari perjuangan untuk mendapatkan kesetaraan kesempatan dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan otoritas atas keputusan personal (Purba & Susanti, 2024).

Otonomi Perempuan dalam Menentukan Pilihan Hidup

Otonomi individu merupakan inti dari kebebasan perempuan untuk menentukan arah kehidupannya tanpa paksaan dari norma-norma sosial yang kaku. Dalam konteks modern, otonomi ini tercermin dari kemampuan perempuan untuk mengambil keputusan krusial terkait tubuh, karier, dan status pernikahan berdasarkan pertimbangan rasional dan kesiapan pribadi (Kusnali & Puspasari, 2021). Keberadaan wanita independen yang mampu menyeimbangkan peran di ruang publik menunjukkan bahwa otonomi bukan hanya tentang kebebasan memilih, tetapi juga tentang penguasaan atas identitas diri yang tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh hubungan pernikahan (Octavia et al., 2024; Wijanarko & Madaniyyah, 2025). Dengan meningkatnya kesadaran akan hak-hak personal, perempuan kini memandang pernikahan sebagai sebuah pilihan hidup yang bersifat fleksibel dan strategis, di mana pengembangan potensi diri melalui pendidikan dan stabilitas finansial

menjadi prioritas utama sebelum memasuki komitmen jangka panjang (Khaerani, 2017; Siregar, 2023).

Pemberdayaan Ekonomi dan Peningkatan Posisi Perempuan

Dalam perspektif feminisme liberal, perempuan dipandang sebagai individu rasional yang memiliki hak fundamental setara dengan laki-laki untuk menentukan arah hidupnya secara bebas, baik dalam aspek pendidikan, pekerjaan, maupun keputusan personal yang krusial seperti pernikahan. Pandangan ini sangat menekankan pentingnya kesetaraan kesempatan bagi perempuan agar dapat mengembangkan seluruh potensi dirinya secara optimal di berbagai sektor kehidupan tanpa hambatan diskriminasi (Maulana et al., 2021; Ningrum, 2024). Pemberdayaan ekonomi kemudian hadir sebagai faktor kunci yang meningkatkan posisi perempuan dalam struktur sosial melalui pembukaan akses terhadap sumber daya produktif dan lapangan kerja yang luas. Dengan adanya kemandirian ekonomi, seorang perempuan tidak lagi berada dalam posisi yang sepenuhnya bergantung pada laki-laki, melainkan memiliki otoritas penuh untuk mengambil keputusan secara mandiri dalam dinamika kehidupan pribadi maupun sosialnya (Octavia et al., 2024; Purba & Susanti, 2024; Yuliantri et al., 2021). Proses pemberian otoritas yang lebih luas ini memungkinkan perempuan untuk memiliki ruang gerak yang jauh lebih besar untuk terlibat aktif dalam setiap pengambilan keputusan, baik yang terjadi di ranah domestik rumah tangga maupun di ruang publik yang lebih luas (Siregar, 2023).

Dalam konteks pembangunan global, strategi pemberdayaan ekonomi perempuan dinilai sangat vital untuk meningkatkan kualitas hidup sekaligus mendorong terciptanya kesetaraan gender yang substantif di tengah masyarakat. Penguasaan terhadap sumber daya ekonomi memungkinkan perempuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga secara nyata sekaligus memperkuat posisi tawar mereka dalam berbagai negosiasi dan keputusan sosial (Abdurrahman et al., 2021). Oleh karena itu, esensi dari pemberdayaan ekonomi tidak boleh dipahami secara sempit hanya sebagai peningkatan pendapatan finansial semata, melainkan harus dilihat sebagai peningkatan kapasitas perempuan untuk berpartisipasi secara setara dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi (Abdurrahman et al., 2021; Chakravarty et al., 2020). Selain itu, perkembangan karier juga memberikan ruang bagi perempuan untuk mengasah keterampilan, memperluas jaringan sosial, serta membangun kepercayaan diri yang tinggi dalam menentukan masa depannya secara bebas (Khaerani, 2017; Siregar, 2023). Melalui kombinasi antara kemandirian ekonomi dan pengembangan karier, perempuan memiliki kekuatan untuk memutus rantai ketergantungan struktural yang selama ini membatasi kebebasan serta ruang gerak mereka dalam masyarakat modern.

Kemandirian Ekonomi dan Transformasi Peran Gender

Kemandirian ekonomi perempuan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan individu, tetapi juga mentransformasi relasi gender dengan memberikan kontrol lebih besar terhadap keputusan hidup seperti pendidikan, pekerjaan, dan pernikahan. Berdasarkan perspektif feminisme liberal, stabilitas finansial memberikan kebebasan bagi perempuan untuk menentukan arah hidup tanpa menjadikan pernikahan sebagai satu-satunya sumber keamanan ekonomi (Kusnali & Puspasari, 2021). Hal ini mendorong munculnya otonomi individu yang kuat, di mana perempuan kini tidak lagi terbatas pada peran domestik tradisional, melainkan aktif sebagai aktor ekonomi di ruang publik yang berkontribusi nyata bagi keluarga bahkan sebagai pencari nafkah utama (Nisrochah et al., 2025).

Transformasi peran ini sejalan dengan pergeseran pola pikir masyarakat yang dipicu oleh meningkatnya akses pendidikan dan peluang kerja bagi perempuan untuk mengembangkan aspirasi pribadinya. Dampaknya, institusi pernikahan tidak lagi dianggap sebagai satu-satunya tujuan hidup, melainkan pilihan rasional yang bergantung pada kesiapan serta kondisi masing-masing individu.

Dengan demikian, kemandirian ekonomi menjadi katalisator penting bagi perubahan sosial yang lebih luas, terutama dalam mewujudkan kesetaraan gender dan memberikan kedaulatan penuh bagi perempuan untuk menentukan masa depannya sendiri (Oktaviani & Krismono, 2025; Wijanarko & Madaniyyah, 2025).

Kemandirian Ekonomi sebagai Bentuk Pemberdayaan Perempuan

Kemandirian ekonomi merupakan elemen fundamental dalam pemberdayaan perempuan yang memberikan otoritas penuh bagi individu untuk menentukan pilihan hidupnya. Dalam perspektif feminisme liberal, kemandirian ini memungkinkan perempuan untuk melepaskan diri dari ketergantungan finansial terhadap institusi pernikahan maupun sosok laki-laki, sehingga mereka memiliki posisi tawar yang lebih kuat baik di ranah domestik maupun publik (Purba & Susanti, 2024; Yuliantri et al., 2021). Dengan memiliki sumber pendapatan sendiri, perempuan memperoleh akses terhadap sumber daya dan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan penting yang sebelumnya sering kali didominasi oleh laki-laki (Octavia et al., 2024; Siregar, 2023).

Lebih lanjut, pemberdayaan ekonomi tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan keluarga, tetapi juga berfungsi sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas hidup dan mewujudkan kesetaraan gender di masyarakat (Abdurrahman et al., 2021). Perempuan yang mandiri secara ekonomi cenderung lebih selektif dan rasional dalam memandang komitmen jangka panjang, karena mereka tidak lagi menjadikan pernikahan sebagai satu-satunya sarana untuk mencapai keamanan finansial. Melalui pengembangan karier dan penguasaan akses ekonomi, perempuan mampu mengaktualisasikan potensi dirinya secara optimal sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan sosial yang lebih inklusif (Khaerani, 2017).

Implikasi Penelitian

Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara perempuan, kemandirian ekonomi, dan pilihan hidup di masyarakat modern. Temuan menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi memengaruhi pandangan perempuan terhadap pernikahan serta keputusan-keputusan hidup yang mereka ambil, mencerminkan perubahan peran sosial dan ekonomi perempuan yang mendorong pola relasi gender lebih setara. Selain itu, perempuan kini tidak hanya berperan dalam ranah domestik, tetapi juga memiliki otonomi dalam menentukan pilihan hidupnya secara mandiri. Hal ini memperkaya perspektif studi gender dan sosial terkait dampak kemandirian ekonomi terhadap dinamika keputusan hidup, termasuk dalam konteks pernikahan. Penelitian lain juga menegaskan bahwa kemandirian finansial meningkatkan kemampuan perempuan untuk membuat keputusan penting dalam keluarga dan kehidupan pribadi mereka. Dengan demikian, kemandirian ekonomi menjadi faktor kunci dalam pemberdayaan perempuan dan perubahan struktur sosial yang lebih inklusif (Hakim et al., 2006; Mercy & Deepa, 2025).

Implikasi Sosial

Meningkatnya kemandirian ekonomi perempuan membawa perubahan besar pada tatanan nilai masyarakat, di mana pilihan untuk tidak atau menunda pernikahan mulai diterima sebagai hak individu yang rasional daripada sekadar kegagalan sosial (Oktaviani & Krismono, 2025; Wijanarko & Madaniyyah, 2025). Secara kolektif, keterlibatan perempuan di ruang publik memperkuat posisi tawar mereka dalam pengambilan keputusan serta mengubah pola kepemimpinan di tingkat komunitas (Khaerani, 2017; Nisrochah et al., 2025). Hal ini berimplikasi pada tuntutan akan dukungan struktural yang lebih adil bagi peran ganda perempuan serta perlindungan terhadap otonomi tubuh dan hak-hak reproduksi mereka (Chakravarty et al., 2020; Kusnali & Puspasari,

2021). Pada akhirnya, fenomena ini mendorong transformasi sosial yang lebih inklusif dengan melemahnya budaya patriarki dan terciptanya keseimbangan peran gender yang lebih setara dalam pembangunan (Abdurrahman et al., 2021; Yuliantri et al., 2021).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keputusan perempuan untuk memilih tidak menikah bukan merupakan bentuk penyimpangan sosial, melainkan sebuah manifestasi dari otonomi individu dan refleksi matang atas hak hidup di era modern. Kemandirian ekonomi menjadi faktor krusial yang memberikan posisi tawar lebih kuat bagi perempuan, sehingga pernikahan tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya tujuan utama atau sarana mencapai stabilitas finansial. Melalui perspektif feminisme liberal, fenomena ini menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan dan peluang kerja telah membuka ruang bagi perempuan untuk melepaskan diri dari belenggu norma domestik tradisional yang selama ini mendominasi. Hasil penelitian membuktikan bahwa pilihan hidup tersebut diambil berdasarkan kesiapan mental, kondisi ekonomi, dan keinginan untuk memiliki kendali penuh atas masa depan secara mandiri.

Saran yang dapat diberikan adalah perlunya masyarakat dan institusi sosial untuk mulai meredefinisi peran gender agar lebih inklusif dan menghargai keberagaman pilihan hidup perempuan tanpa memberikan stigma negatif. Rekomendasi tindakan bagi para pemangku kebijakan adalah dengan terus memperkuat akses perempuan terhadap sektor ekonomi formal guna mendukung kemandirian mereka. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada perspektif kualitatif dengan cakupan subjek yang terbatas, sehingga dinamika sosiokultural di wilayah lain mungkin menunjukkan hasil yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian di masa depan disarankan untuk memperluas jangkauan geografis dan menggunakan pendekatan kuantitatif agar dapat melakukan generalisasi yang lebih luas mengenai tren penundaan pernikahan pada perempuan mandiri di Indonesia.

REFERENSI

- Abdurrahman, A., Selatan, B. K., Tusianti, E., Analisis, B., & Statistik, P. (2021).. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia Volume*, 21(2). <https://doi.org/10.21002/jepi.2021.13>
- Akhtar, F., Malik, P. R., Shafi, N., & Malik, A. (2025). Impact of Female Empowerment on Family Decision-Making : Evolving Roles in Marriage , Education , Employment , and Social Life *Journal of Social & Organizational Matters. Journal Od Social & Organizational Matters*, 4(4), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.56976/jsom.v4 i4.322>
- Alqahtani, B. M., & Wolny-abouelwafa, E. (2025). Cultural and Economic Changes in Saudi Arabic and Their Impact on Saudi Arabian Women. *Dirasat: Human and Social Sciences*, 5(4), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.35516/hum.v52i4.7 315>
- Alya Azma Fazira, Lintang Ratri Rahmaji, H. D. (2023). Memahami Narasi Komunikasi Pengambilan Keputusan Untuk Tidak Menikah Pada Perempuan. *Interaksi Online*, 11(3), 256–263.
- Astuti, A. W., Safitri, D. N., Jannah, A., Triana, P., Harahap, I., Erni, S., Negeri, I., Syarif, S., & Riau, K. (2024). PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERAN GANDA PADA. *Journals of Indonesian Multidisciplinary Research*, 3(1), 1–13.
- Azizah, M., Aini, N. N., Sari, S., & Hamzah, M. A. (2025). Pengaruh Fenomena “ Marriage is Scary ” terhadap Stigma Pernikahan dan Perilaku Seksual Pra-Nikah pada Generasi Muda. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 14(2), 265–275. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v14i2.3026>

- Bachtiar Suryo Bawono, B. S. (2020). PERAN GANDA WANITA DALAM EKONOMI KELUARGA (Studi Kasus Pada Pedagang Wanita PAasar Klewer). *Journal of Development and Social Change*, 3(1), 11–17. <https://jurnal.uns.ac.id/jodasc%0APERAN>
- Barik, V. (2025). The Changing Roles of Women and Modern. *International Journal for Multidisciplinary Research (IJFMR)*, 7(2), 1–7.
- Beloan, B., Iriani, N., Ilyas, N., Jamaluddin, A., & Timur, U. I. (2023). Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga. *JOURNAL OF TRAINING AND COMMUNITY SERVICE ADVERTISING (JTCSA)*, 3(1). [http://jurnal.advertisi.or.id/index.php/JTCSA/Volume 3 No. 1 Tahun 2023%0APemberdayaan](http://jurnal.advertisi.or.id/index.php/JTCSA/Volume%203%20No.%201%20Tahun%202023%0APemberdayaan)
- Bukhari, N., & Riaz, M. (2023). SOCIAL- CULTURAL STIGMAS AND ENCOUNTERS FACED BY ‘ STILL UNMARRIED ’ WOMEN AND THEIR FAMILIES. *Journal of World Research on Culture*, 3(2), 10–11.
- Cahyawati, E. (2025). MARRIAGE REJECTION : FEMINIST STUDY IN KATIE FFORDE ’ S GOING DUTCH. *NOBEL Journal of Literature and Language Teaching*, 16(1), 35–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/NOBEL.2024.16.1.35-49>
- Chakravarty, D., Feldman, A., & Penney, E. (2020). Journal of International Women ’ s Studies Analysing Contemporary Women ’ s Movements for Bodily Autonomy , Pluriversalizing the Feminist Scholarship on the Politics of Respectability. *Journal of International Women’s Studies*, 21(7), 166–184.
- Colker, R. (2016). Freedom to Choose to Marry. *Columbia Journal of Gender and Law*, 337.
- Efendy, N. (2023). Wanita karir dan dampaknya terhadap kewajiban mengurus rumah tangga. *Sahaja: Journal Shariah And Human*, 2(2), 188–197. <https://ejournal.darunnajah.ac.id/index.php/sahaja%0AWANITA>
- Evetts, J. (2014). *Women and Career Themes and issues in advanced industrial societies* (C. W. Joe Bailey, Angela Glasner (ed.)). Routledge.
- Gugan, S. S., Steward, J. J., & Subhashini, A. (2024). The Role of Women in Economic Development. *SHANLAX International Journal of Economics OPEN*, 12(2), 94–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.34293/ economics.v12i2.7211>
- Gunawan Salim, Faqih Purnomosidi, A. R. M. (2026). PENERIMAAN DIRI PADA INDIVIDU YANG MEMILIH UNTUK TIDAK MENIKAH. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 2548–6950.
- Hakim, C., Street, H., & Wca, L. (2006). Women, careers, and work-life preferences. *British Journal of Guidance & Counselling*, 34(3), 280–292. <https://doi.org/10.1080/03069880600769118>
- Hassan, A. (2025). “ Assessing association of societal pressure to get married with anxiety and depression among unmarried women (25-49 years) in Pakistan ”: a mixed method study. *Research Square*. <https://doi.org/https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-7764693/v1>
- Hayati, S. A., & Prasetya, M. E. (2023). Pengaruh usia terhadap kesiapan menikah pada wanita remaja. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 6(2), 224–233. <http://ejurnal.ujj.ac.id/index.php/CONS%0APENGARUH>
- Hema, D. (2025). The Economic Role of Working Women : Balancing Income and Family Responsibilities. *INTERNATIONAL JOURNAL OF RECENT TRENDS IN MULTIDISCIPLINARY RESEARCH*, 5(December), 25–30. <https://doi.org/https://www.doi.org/10.59256/ijrtmr.20250506003>
- Ilie, L. (2021). Feminist Perspectives on Mental Health and Marriage in Charlotte Perkins Gilman ’ s The Yellow Wallpaper. *LiBRI. Linguistic and Literary Broad Research and Innovation*, 10(1), 7–14.

- Indriyanti, S., Wulandari, D. A., Wibowo, U. D. A., & Noveni, N. A. (2024). Makna pernikahan berdasarkan sudut pandang generasi z di kabupaten cilacap. *Jurnal Empati*, 13(04), 369–374.
- John W. Creswell. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan Mixed*.
- Kambhammettu, V., & Chatterjee, P. (2025). IMPACT OF EDUCATION ON WOMEN EMPOWERMENT AND THEIR FINANCIAL AWARENESS- A BRIEF CASE STUDY IN TELANGANA. *INTERNATIONAL JOURNAL OF ADVANCED RESEARCH (IJAR)*, 13(07), 287–305. <https://doi.org/10.21474/IJAR01/21511>
- Khaerani, N. S. (2017). Peran wanita dalam perubahan sosial melalui kepemimpinan posdaya. *SOSIETAS*, 7(1), 371–375.
- Kusnali, A., & Puspasari, H. W. (2021). Otonomi pengambilan keputusan perempuan menikah dan status penggunaan kontrasepsi. *Peran Perempuan Sebagai Pahlawan Di Era Pandemi*, 8(1), 129–145.
- Matsumura, K. T. (2010). A RIGHT NOT TO MARRY. *California California Law Review*, 98(3), 1509–1558.
- Maulana, A. M. R., Farhah, Yahya, Y. K., & Syifa', N. A. (2021). Liberal Feminism: from Biblical Tradition to the Emergence of CEDAW. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5(2), 243–254. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i2.9521>
- Mercy, B. M., & Deepa, S. (2025). A Study of Factors Influencing Financial Independence of Working Women. *International Journal for Multidisciplinary Research (IJFMR)*, 7(1), 1–5.
- Mishra, D., Agarwal, N., Sharahiley, S., & Kandpal, V. (2024). Digital Financial Literacy and Its Impact on Financial Decision-Making of Women : Evidence from India. *Journal of Risk and Financial Management Article*, 17, 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/jrfm17100468>
- Ningrum, W. S. (2024). FENOMENA KEBERHASILAN FEMINISME (Studi Gender tentang Feminisme Liberal dan Feminisme Radikal). *FAMILIA: JURNAL HUKUM KELUARGA*, 5(1), 25–36.
- Nisrochah, L., Wulandari, D. A., & Pratiwi, R. (2025). Peran Ganda Perempuan dan Pemberdayaan Perempuan Dalam. *KRAITH-HUMANIORA*, 10(2), 250–256. <https://doi.org/https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v10i2>
- Nuraini, D. (2024). Keputusan tidak menikah, tidak memiliki anak di korea selatan di adopsi muslim saat ini. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 180–197. <https://doi.org/https://doi.org/10.47625/fitua.v5i2.636>
- Nurviana, A., & Hendriani, W. (2000). Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental Makna Pernikahan pada Generasi Milenial yang Menunda Pernikahan dan Memutuskan untuk Tidak Menikah. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(2), 1037–1045.
- Octavia, J., Rakhmad, W. N., & Widagdo, M. B. (2024). REPRESENTASI WOMEN EMPOWERMENT PADA TOKOH DASIAH DALAM SERIAL NETFLIX “GADIS KRETEK.” *INTERAKSI ONLINE*, 12(4), 803–819.
- Oktaviani, D., & Krismono. (2025). ANALYSIS OF THE MARRIAGE IS SCARY PHENOMENON AMONG GENERATION Z: A PERSPECTIVE OF ISLAMIC LAW SOCIOLOGY. *Sahaja: Journal Shariah And Humanities*, 4(1), 422–439.
- Oluseye, A., Waterhouse, P., Hoggart, L., Waterhouse, P., & Hoggart, L. (2024). ‘ I have to pretend that I don ’ t care ’: Stigma management among unmarried young mothers in South-Western Nigeria. *Global Public Health*, 1692, 1–14. <https://doi.org/10.1080/17441692.2023.2291699>
- OYAFUNKE-OMONIYI, C. O., & Adewusi, A. O. (2020). MARRIAGE PRESSURES AND PERCEPTION OF SINGLEHOOD AMONG YET-TO-MARRY WOMEN IN. *Journal of*

- Humanities, Social and Creative Arts*, 15, 129–141.
- Pickard, S. (2017). Changing Attitudes towards Marriage and Family in the United States. *The Journal of Undergraduate Research*, 15(9). <https://openprairie.sdstate.edu/jur/vol15/iss1/9>
- Purba, A. D. A., & Susanti, N. (2024). ANALISIS PERAN GANDA PEREMPUAN GENERASI SANDWICH PADA RUANG PUBLIK DAN DOMESTIK DI KABUPATEN BATUBARA. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 7(1), 146–160.
- Rahmayati, T. E. (2020). Konflik peran ganda pada wanita karier. *Jurnal Insitusi Politeknik Ganesha Medan*, 3(1), 152–165.
- Rehman, D. A., & Arooj, H. (2023). SOCIAL-CULTURAL STIGMAS AND ENCOUNTERS FACED BY ‘ STILL UNMARRIED ’ WOMEN AND THEIR FAMILIES. *JOURNAL OF WORLD RESEARCHES*, 3(1).
- Sherwood, M. J. (1891). Why Women Marry. *The North American Review*, 152(412), 292–298.
- Shipman, C. (1909). The Anomalous Position of the Unmarried Woman. *The North American Review*, 190(646), 338–346.
- Siregar, M. F. Z. (2023). Pentingnya Pengembangan Karir Bagi Perempuan Di Masa Kini. *Saree : Research in Gender Studies*, 5(1), 89–102. <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/saree%0APentingnya>
- Wells, Ka. G. (1891). Why More Girls Do Not Marry. *The North American Review*, 152(411), 175–181. <https://www.jstor.org/stable/25102130>
- Wijanarko, M. F., & Madaniyyah, F. (2025). Analisis Performativitas Gender Representasi Wanita Independen Modern. *Juris Studia Jurnal Kajian Hukum*, 6(2), 388–396.
- Yuliantri, E., Nasution, F. A., Nasution, M., & Sutiarnoto. (2021). ISSN ONLINE : 2745-8369 Affirmative Action HAM dalam Pemberdayaan Perempuan di Papua. *Juris Studia Jurnal Kajian Hukum*, 2, 513–521.